

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bahasa merupakan kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya menggunakan tanda atau kode, misalnya kata atau ucapan. Bahasa menjadi alat komunikasi antar manusia dalam menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan bahkan pengetahuan kepada manusia lainnya (Chaer, 2014:30). Sebuah kode atau simbol, harus disepakati oleh kelompok manusia tertentu agar tercapai satu pemaknaan dan maksud. Selain bersifat konvensional, bahasa juga bersifat arbitrer (mana suka) sehingga bahasa terus berkembang (Hakim, 2023:35). Hampir setiap kelompok manusia memiliki bahasanya masing-masing. Keragaman tersebut menimbulkan keunikan bahasa dari setiap daerah atau kelompok manusia.

Negara Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan juga beraneka ragam bahasa daerah. Bahasa daerah digunakan sebagai alat komunikasi antar suku bangsa itu sendiri, sedangkan untuk berkomunikasi dengan suku bangsa yang lainya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa (Bulan, 2019:23). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama (B1), yaitu bahasa daerah. Di samping itu, masyarakat juga menguasai bahasa kedua (B2), yaitu bahasa Indonesia. Bahkan kelompok masyarakat Indonesia yang terpelajar dapat menguasai lebih dari dua atau tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa asing. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat dikelompokkan sebagai masyarakat yang bilingual bahkan multilingual.

Pada saat masyarakat bilingual dan multilingual ini bertemu dan melakukan kontak bahasa. Maka, kontak bahasa tersebut akan menimbulkan peristiwa campur kode. Masyarakat bilingual dan multilingual sering sekali mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah mereka. Hal ini disebabkan karena adanya rasa nyaman dan lebih akrab ketika berinteraksi dengan bahasa sendiri (Fadlil & Herdiana, 2023:168).

Kontak bahasa pada masyarakat bilingual dan multilingual sangat memungkinkan terjadinya peristiwa campur kode. Campur kode adalah peristiwa ketika seseorang mencampurkan satu kode bahasa yang sedang dituturkan dengan bahasa lain. Penyebabnya bisa bermacam-macam, bisa karena unsur keterpaksaan atau karena kesengajaan. Keadaan masyarakat yang heterogen menyebabkan campur kode dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Campur kode bisa terjadi pada lingkungan pasar, terminal, tempat wisata, bahkan di lingkungan sekolah. Salah satu contohnya adalah campur kode di satuan pendidikan PDF Al Huda Malikussaleh.

PDF Al Huda Malikussaleh merupakan sebuah satuan pendidikan formal yang berada di Desa Reuleut Timur, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Satuan pendidikan ini awalnya adalah sebuah pondok pesantren *salafi*. Dominasi Santri yang belajar di pesantren ini adalah para mahasiswa. Meski begitu, pesantren ini masih menerapkan pembelajaran kitab kuno/kitab kuning dalam kurikulum belajarnya dan menggunakan bahasa Aceh dalam pembelajarannya. Namun, pada pertengahan tahun 2022 pesantren ini mulai mengalami peningkatan. Pihak pesantren mulai menerima santri yang berstatus pelajar di jenjang pendidikan SMP maupun SMA. Pesantren yang awalnya merupakan satuan pendidikan non formal, kini berubah menjadi satuan pendidikan formal. Sehingga pesantren Al Huda Malikussaleh memiliki dua bentuk satuan pendidikan, yaitu *salafi* (pendidikan secara tradisional) bagi santri yang berstatus mahasiswa sedangkan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) bagi santri yang masih berstatus pelajar. Status pendidikan di tingkat menengah (SMP/MTs sederajat) disebut *Wustha* dan tingkat atas (SMA/MA sederajat) disebut *Ulya*.

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) merupakan satuan pendidikan baru dalam peta pendidikan formal di Indonesia. Program PDF ini lahir berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Program ini dimaksudkan agar para santri lulusan pondok pesantren memiliki legalitas dan diakui secara formal oleh negara. Sehingga kurikulum pembelajaran disusun sedemikian rupa agar bisa menyesuaikan dengan

kurikulum pendidikan formal tanpa menanggalkan ciri khas pendidikan pesantren. Tentu hal ini membutuhkan adaptasi dari pihak santri dan juga guru.

Guru sebagai pendidik juga mengalami kesulitan dan harus beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Guru yang biasanya mengajar di pesantren secara non formal, harus beradaptasi dengan pengajaran formal. Hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar, guru yang biasanya mengajar menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi harus mulai beradaptasi menggunakan bahasa formal, yaitu bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil kajian campur kode bahasa guru pada proses belajar mengajar di PDF Al Huda Malikussaleh. Meski PDF Al Huda Malikussaleh memiliki beberapa jenjang pendidikan formal, Penelitian kali ini hanya difokuskan pada santri di jenjang pendidikan menengah (SMP/Mts sederajat) yaitu *Wustha* dan santri pada tingkatan atas (SMA/MA sederajat) yaitu *Ulya*. Ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini. Pertama, campur kode sering digunakan oleh para guru pada saat memberikan pembelajaran. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang mudah dipahami oleh murid serta mampu membangun suasana nyaman dalam proses belajar mengajar. Salah satu caranya adalah menggunakan campur kode dalam proses pembelajaran.

Campur kode pada pembelajaran dimaksudkan agar santri dan guru dapat mencapai keterpahaman dan keefektifan dalam komunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fadlil M.Y dan Herdiana (2023:169) dalam penelitian mereka dengan judul “Alih Kode Campur Kode dalam Komunikasi Formal di Pondok Pesantren Anhraul Ulum Kawali Ciamis”. Fadlil M.Y dan Herdiana juga menyebutkan bahwa campur kode dapat menjadikan suasana lebih nyaman dan akrab ketika berkomunikasi.

Kedua, dominasi bahasa daerah dalam setiap kegiatan pesantren. Hal ini menjadikan peran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sering kali dikesampingkan keberadaannya. Santri lebih memilih menggunakan bahasa daerah daripada bahasa Indonesia yang dianggap terlalu formal dan kaku. Bahasa Indonesia hanya digunakan ketika kegiatan formal saja dan proses belajar

mengajar. Padahal, jika dalam proses belajar mengajar pun para santri tidak menerapkan bahasa Indonesia. Dikhawatirkan bahasa Indonesia akan kehilangan fungsi dan eksistensinya.

Ketiga, tuntutan untuk menguasai bahasa asing. Para santri PDF Al Huda Malikussaleh menerapkan tiga bahasa dalam proses belajarnya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para santri diharapkan mampu menguasai ketiga bahasa tersebut. Sehingga dalam penerapannya guru sering mencampurkan istilah bahasa asing tersebut dalam pembelajaran di kelas. Campur kode pada lingkungan sekolah dapat menghambat pembelajaran khususnya pada keterampilan pemerolehan bahasa Indonesia. Sekolah merupakan salah satu tempat pembelajaran bahasa pada anak. Oleh karena itu, lingkungan sekolah diharapkan dapat menjadi tempat pemerolehan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang dikuasai oleh para guru, hal ini disebabkan guru sering menggunakan bahasa Aceh dalam kegiatan sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi jika dilihat dari latar pendidikan para guru. Dominan guru di Dayah Al Huda Malikussaleh tidak menempuh pendidikan formal, mereka merupakan alumni pendidikan non-formal yaitu dayah atau pesantren.
2. Banyak santri PDF yang kurang menguasai bahasa Indonesia. Hal ini bisa terjadi karena pada jenjang sebelumnya (SD/MI sederajat) santri belum diarahkan untuk menggunakan bahasa formal. Sehingga pada jenjang selanjutnya, yaitu jenjang menengah (SMP/MTs sederajat) merasa kaku dalam penggunaan bahasa formal (bahasa Indonesia).
3. Santri diwajibkan untuk menggunakan tiga bahasa pada satuan pendidikan Diniyah Formal (PDF) diterapkan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Sehingga pencampuran kode bahasa sering terjadi.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan persoalan di atas, penelitian ini difokuskan pada campur kode bahasa pada pembelajaran guru di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Al Huda Malikussaleh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk campur kode bahasa pada pembelajaran guru di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Al Huda Malikussaleh?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa pada pembelajaran guru di Pendidikan diniyah Formal (PDF) Al Huda Malikussaleh.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi secara teoritis, yakni memperkaya dan menambah kajian dalam bidang Sociolinguistik, khususnya pada kajian campur kode.

2. Manfaat praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca tentang campur kode
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang bentuk campur kode dalam bahasa Indonesia